

### **BAB III**

## **TRADISIONALISME DALAM ISLAM**

#### **A. Pengertian Tradisionalisme dalam Islam.**

Dalam membahas masalah-masalah keislaman, sering dijumpai istilah tradisionalisme, tradisionalisme dan Islam tradisional. Dan untuk membatasi pembahasan ini, penyusun hanya menjelaskan tentang tradisionalisme. Pembahasan ini meliputi kebudayaan, pemikiran, politik Islam dan sebagainya.

Tradisionalisme difahamkan sebagai lawan kata dari modernisme. Dengan demikian, dengan melihat tentang pembahasan masalah modernisme pada bab terdahulu, akan mendapat gambaran dan pandangan umum tentang apa dan bagaimana tradisionalisme dalam Islam.

Menurut pengertian bahasa, tradisionalisme terbentuk dari; kata "tradisional" dan "isme". Tradisional berasal dari kata "tradisi" yang berarti turun menurun dari nenek moyang, jadi tradisional adalah hal yang bersifat turun menurun".<sup>1</sup>

Memang kesulitan untuk mendapatkan atau memberikan pengertian "tradisionalisme" secara mendalam. Setidak-tidaknya sebagai proyeksi pengertian tentang

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, p. 1088.

tradisionalisme, sebagai tendensinya, dikembalikan kepada sesuatu yang berbentuk pemikiran, peradaban dan budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang.

Dalam kamus, tradisional disebut bahwa tradisionalist, adalah orang yang berpegang pada tradisionalisme, bisa juga disebut tradisional, walaupun tradisional juga bermakna ahli tradisi-tradisi atau adat istiadat".<sup>2</sup>

Dari pengertian "tradisionalis" di atas memiliki suatu gambaran umum tentang tradisionalisme. Maka sebelum dijelaskan tentang arti tradisionalisme oleh para ahli, terlebih dahulu disampaikan arti tradisionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai berikut :

Tradisionalisme adalah ajaran-ajaran atau praktek-praktek dari mereka yang mengikuti atau menerima tradisi terutama ketetapan-ketetapan yang disampaikan lewat wahyu atau kepercayaan-kepercayaan dari mereka yang menentang apa yang dinamakan modernisme, liberalisme, radikalisme dan sebagainya.<sup>3</sup>

Untuk memberikan pengertian yang luas, maka tradisionalisme diidentikkan dengan pengertian fundamentalisme. "kata fundamentalisme ini juga dipertentangkan dengan apa yang di sebut modernisme

---

<sup>2</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, p. 959.

<sup>3</sup>*Ibid*, p. 959.

Islam".<sup>4</sup> Dengan pengertian yang dikembalikan kepada bentuk keagamaan dalam Kristen. Fundamentalisme untuk mendiskreditkan aliran-aliran yang ingin mengembalikan pemahaman Kristiani, kembali interpretasi literal Injil, sebagai fondamen agama Kristen".<sup>5</sup>

#### **B. Latar Belakang Lahirnya Tradisionalisme Dalam Islam**

Dalam pembahasan ini akan disampaikan tentang penjelasan masalah yang menjadi sebab lahirnya tradisionalisme dalam Islam. Ada dua faktor utama yang menyebabkan lahirnya tradisionalisme didalam tubuh agama Islam. Dua faktor utama itu ialah: pertama, bentuk keislaman tradisionalisme lahir sebagai kelanjutan dan relevansi dengan bentuk keislaman pada awal pertumbuhan Islam, kedua, lahir sebagai akibat dariantisipasi dari perkembangan modernisme dalam Islam, yang menyimpang dari ajaran yang ada yakni dari Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Sebuah pendahuluan yang sangat berarti bagi kajian ini disampaikan oleh Fazlur Rahman, untuk melihat embrio tradisionalisme dalam Islam. Khususnya yang berkembang mulai abad ke 3H/9M, sebagaimana dikatakan:

---

<sup>4</sup>R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, Bandung, 1993, p. iv.

<sup>5</sup>*Ibid*, p. iv.

.....abad perkembangan fiqih yang pertama, adalah abad yang perlu dicatat, karena adanya pertumbuhan fenomena-fenomena yang tepatnya dijelaskan sebagai fenomena metodologi keagamaan dalam ketiadaan bimbingan yang hidup dari Nabi dan dari generasi sahabat yang paling awal. Manifestasi pertama dalam fenomena ini dikenal sebagai hadis atau tradisi Nabi.....

Sementara mayoritas kaum muslim masih tetap berpegang kepada pandangan bahwa hadis benar-benar mencerminkan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Nabi, maka para ahli tentang Islam dari Barat, pada umumnya bersifat skeptis, beberapa orang diantara mereka bahkan menyarankan penolakan sama sekali hadis sebagai indeks, bukan hanya mengenai contoh tauladan Nabi, tapi juga mengenai sikap dan praktek-praktek keagamaan para sahabat.<sup>6</sup>

Untuk memberikan batasan pembahasan ini, akan ditekan kepada gerakan reformasi Ibnu Taimiyah (salah seorang reformis tradisional) yang karya dan fatwanya mendapatkan sambutan yang hangat bagi para pengikutnya. Sebagaimana dalam meodernisme, maka dalam tradisiobalisme juga menekankan dalam bidang hukum, pemikiran dan politik (pemerintahan).

Untuk mengetahui perkembangan tradisionalisme, kita tidak lepas dari pembahasan ini dengan perkembangan ajaran-ajaran iman fiqih (madzhab yang empat). Karena dari sanalah tumbuh dan kembangnya tradisionalisme dan modernisme.

Bermula dari pendapat As Syafi'i, sebagai peletak dasar pertama hukum-hukum Islam dengan memasukkan besar-besaran hadis Nabi, menyisihkan ijma' sebagai alat untuk

<sup>6</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1984, p. 51.

mengambil sebuah keputusan. Dalam sebuah tulisan yang berharga bagi kajian ini, Fazlur Rahman, mengatakan:

Sungguh, As Syafi'i menyatakan dengan tegas bahwa hasil yang pasti dari ijtihad adalah perselisihan pendapat bukan ya persesuaian pendapat atau ijma' dan bahwa klaim lawan-lawannya bahwa mereka bisa mencapai ijma' melalui pemikiran yang orisinal hanyalah prestasi yang kosong belaka. Tetapi, di pihak lain dengan perkembangan hadis yang besar-besaran, kecilnya ruang lingkup ijtihad dan sedikitnyalah perbedaan pendapat yang masih ada.

Perbedaan pendapat mengenai landasan hukum untuk menetapkan suatu keputusan menyebabkan timbulnya sekte (aliran-aliran) dalam Islam. Di Irak, tumbuh aliran yang berasosiasi kepada Abu Hanifah, yang disebut dengan aliran Hanafi. Dimana aliran tersebut menjadi obyek serangan bagi ahlul Hadis pada "abad ke 2 H/8M. Aliran ini merupakan induk dari aliran yang menguraikan opini secara bebas".<sup>8</sup>

Aliran kedua adalah aliran Maliki, yang berasosiasikan kepada Imam Malik Ibnu Abbas. Aliran ini sangat mendukung, tradisi hidup "dari pada tradisi yang mati, dengan di dukung oleh hadis. Imam Syafi'i sebagai murid dari Imam Maliki, tidak sependapat dari gurunya. Ia menggunakan hadis verbal, sebagai media penyampai sunnah Nabi. Dan mengeluarkan ijtihad dari dalam ijma'.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, p. 104.

<sup>8</sup> *Ibid*, p. 111.

Dan pada abad ke 3 H/ 9 M. Muncullah pembela hadis secara ekstrim.<sup>9</sup> Dan aliran inilah yang merupakan induk dari gerakan reformasi tradisional yang melahirkan gerakan pemurnian, yang menyebar di semenanjung Arabia, pada abad ke 12 H/18 M.

Dengan berpegang teguh pada hadis-hadis yang verbal, maupun yang hidup aliran ini menjadi berkembang, tidak hanya dalam bidang hukum, namun berkembangnya kepada teologi dan filsafat agama. Dan dengan konsepsi-konsepsinya Muhammad Ibnu Hanbal menjadi tangan kanan aliran tradisionalisme dalam Islam itu dipelopori oleh Muhammad Ibnu Hambal, yang berpegang kuat pada hadis-hadis, sebagai perlawanan dengan kaum rasionalis (para mujtahid).

Demikian perkembangan aliran tradisionalisme pada mulanya (abad ke 2H/8M). Aliran ini berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Sehingga, pada abad pertengahan masehi (17 dan 18), aliran ini lahir kembali dengan bentuk pemikiran dan gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abd. Wahab yang terkenal dengan gerakan Wahabi. Gerakan ini merupakan gerakan pembaharuan (reformasi) terhadap bentuk keislaman pada waktu itu, yang cenderung kembali kepada pemurnian

---

<sup>9</sup> *Ibid*, p. 112.

ajaran Islam, yang banyak diilhami oleh pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah (661-728/1263-1328).

Untuk mengawali pembahasan aliran tradisionalisme dalam Islam setelah periode Ibnu Taimiyah (sampai sekarang), berikut ini suatu kesimpulan yang disampaikan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya: "Islam", dikatakannya.

Program Ibnu Taimiyah pada dasarnya berupa re-statementen syari'ah dan mempertahankan nilai-nilai agama. Syari'ah adalah suatu konsep yang komprehensif, mencakup kebenaran spiritual, (sufi) yaitu hakikiah, kebenaran rasional (aql), para filosofis dan theolog dan hukum. Sifat serba meliputi ini tidaklah bersifat formal dan agresif atau tergantung pada musyawarah, tetapi bergantung pada sifat agama yang menjadi sumber dari ketiga bidang tersebut. Otorita tradisional, mungkin, bisa dibedakan dan dipertahankan secara hakiki....<sup>10</sup>

Landasan berfikir bagi Ibnu Taimiyah sebagaimana disebutkan di atas, merupakan landasan berfikir keseluruhan konsepsi agamanya; hukum (syari'ah), ilmu kalam, filsafat dan Tasawuf.

Pemikiran Ibnu Taimiyah berkembang secara meluas di sebagian besar negara Islam (mayoritas umat Islam) seperti Semenanjung Arabia, Iran, India, Pakistan, turki, Mesir, Irak dan Indonesia. Penjelasan mengenai pengaruh gerakan tradisionalisme di negara-negara Islam, akan dijelaskan pada bab empat dalam skripsi ini.

Jika kita berpedoman pada konsepsi Ibnu Taimiyah di atas, maka kita akan mengetahui bahwasanya lahirnya

---

<sup>10</sup> *Ibid*, p. 158.

tradisionalisme dalam Islam itu, dilatarbelakangi statemen-statemen agama yang telah dirusak dan dikotori dengan rasionalisme, radikalisme, dan opini-opini bebas yang dimasukkan ke dalam agama. Disamping itu juga kondisi umat Islam, yang sudah menyimpang jauh (pemikiran dan peradaban) dan warisan-warisan sunnah Nabi.

Di Pakistan, lahirnya tradisionalisme merupakan antisipasi terhadap gerakan pendiri negara Islam Pakistan, yang dipelopori oleh Dr. Sir Muhammad Iqbal. Dimana pemikiran Iqbal dijadikan sebagai landasan kaum modernis Pakistan. Sebagaimana dikatakan oleh Taufiq Adnan Amal dalam bukunya: "Islam dan tantangan modernitas", bahwa:

Namun sebagian besar ulama', dipimpin oleh kiyai-kiyai tradisional di abad yang pada awalnya menentang pendirian Pakistan, sama sekali tidak menerima pandangan-pandangan politik kaum modernis muslim. Sebabnya adalah sangat jelas; majlis legislatif, tentunya akan mengecilkan, kalau sebagaimana bukan menghilangkan, peran mereka sebagai perumus hukum, sebagaimana yang diadukannya selama ini menuntut bahwa negara Islam haruslah didasarkan teori politik tradisional, yakni khilafah atau imamah, yang merupakan kreasi para yuris masa silam.<sup>11</sup>

Bagi kaum tradisionalisme, pemimpin harus dipilih karena keshalehannya. Apa yang ditekankan oleh Iqbal, dengan negara demokrasi hanyalah sebagai elemen-elemen

---

<sup>11</sup>Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung, Mizan, 1987, p. 59.



demokrasi. Gerakan-gerakan yang menentang pendirian negara Pakistan ini dipimpin oleh Abdul A'la al Maududi, seorang pendiri Jamaati Islam. tetapi dalam perkembangannya politik, ia mengajarkan tentang politik Islami dengan meminta dukungan kaum terpelajar Pakistan. Yang pada akhirnya ide fleksibilitas dari al Maududi ini tidak diterima oleh para modernis Pakistan. Sebagaimana dikatakan oleh Taufiq Adnan Amal bahwa: "Walaupun ia (Al-Maududi) berbicara tentang fleksibilitas hukum Islam, akan tetapi tentang penafsiran-penafsirannya tentu saja menyampingkan makna fleksibilitas hukum, sebagaimana difahami oleh kalangan modernis".<sup>12</sup>

Sedangkan modernisme di Indonesia lahir disebabkan adanya dua sebab, sebagaimana dikatakan oleh Delier Noer dalam bukunya: *Gerakan modern Islam di Indonesia, 1900-1942*", bahwa:

Reaksi yang dihadapi oleh kalangan pembaharu dalam masyarakat Islam Indonesia datang dari dua pihak; Yaitu dari kalangan tradisi merasa berkeyakinan bahwa mereka juga mendasarkan kegiatannya pada Islam, dan kalangan bangsa sendiri yang umumnya beragama Islam, namun banyak dan sedikitnya beremansipasi, maju dan mengambil sikap netral terhadap agama....<sup>13</sup>

Terutama reaksi pembaharuan yang dilakukan di Minangkabau. Kaum tradisionalis Minangkabau dipimpin

---

<sup>12</sup> *Ibid*, p. 63.

<sup>13</sup> Delier Noer, *Gerakan Modern di Indonesia, 1900-1945*, LP3ES, 1980, p. 235.

oleh Sultan Maharaja. perlawanan dengan gerakan pembaharu disampaikan lewat tulisan dan gerakan yang sering-sering dilontarkan dengan lesan. Gerakan ini bermula dari ide Datuk Sultan Naharaja, untuk memurnikan adat dengan menyampaikan kalangan reagan di Padang (Sumatera Barat). Perlawanan ini diambil dari konflik tentang waris, yang sangat mengutamakan kedudukan seorang dalam suku, dari pada dalam "betih" (famili).

Gerakan tradisionalisme di Minangkabau ini diikuti pula oleh gerakan tradisionalisme di daerah lain, seperti; Jawa, Kalimantan, Sumatera dan daerah-daerah Islam lainnya.

Organisasi NU (Nahdatul Ulama'), yang lahir di Surabaya 1926, sebagai perluasan dari suatu komite Hijaz yang dibangun dengan tujuan: sebagaimana dikatakan oleh Delier Noer, yaitu: "pertama untuk mengimbangi komite khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ke dalam golongan pembaharu; kedua untuk berseruh kepada Ibnu Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragam secara tradisi diteruskan".<sup>14</sup>

Untuk pembahasan ini secara lengkap akan di bahas dalam bab empat skripsi ini.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, p. 242.

Dengan didorong oleh suatu keadaan keberagamaan yang terjadi di negara-negara Islam, maka tradisionalisme akan lahir sebagai antisipasi dan suatu alternatif untuk bentuk keberagamaan pada periode selanjutnya. Dan sebagaimana dalam gerakan modernisme, gerakan tradisionalisme ini tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, seiring perubahan dalam wajah Islam.

### **C. Tujuan yang Ingin Dicapai.**

Untuk mengetahui (secara jelas) tentang tujuan gerakan tradisionalisme tidak bisa dipisahkan dengan prinsip-prinsip tradisionalisme sebagai perlawanan dengan gerakan-gerakan modernisme. Tujuan yang diutamakan dalam setiap gerakan tradisionalisme yaitu ingin mengembalikan bentuk keberagaman sesuai dengan tradisi-tradisi warisan Nabi dan para sahabatnya yang berpijak pada landasan dasar yang telah dibangun oleh Nabi sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam pembahasan di atas, kita telah mengetahui tentang latar belakang lahirnya gerakan tradisionalisme, mulai dari periode klasik (abad 2 dan ke 3 H), periode pertengahan dan periode baru (abad ke 12 dan ke 13 H), maka akan mempunyai gambaran secara umum tentang ajaran dan tujuan-tujuan setiap gerakan tradisionalisme.

Dan untuk membatasi pembahasan ini, akan dijelaskan tentang tujuan gerakan tradisionalisme pada abad pertengahan dan abad modern. Dimana pada tahun periode itu, banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh Islam. Karena disebabkan oleh beberapa pengaruh yang datang, baik dari dalam atau dari luar Islam.

Di sini tidak diungkapkan tentang tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam setiap gerakan tradisionalisme, pada periode tertentu dan daerah tertentu, tetapi akan disampaikan tujuan secara umum, dalam gerakan tradisionalisme.

Berikut ini disampaikan tentang tujuan gerakan tradisionalisme dalam sektor-sektor tertentu, diantaranya;

#### 1. Bidang idiologi (Filosofis Religius)

Akibat dari majunya sains dan teknologi, masyarakat manusia dituntut untuk berfikir yang rasional dan memandang agama ini secara empirik. Berangkat dari sinilah, nilai-nilai agama-agama semakin lama semakin menyempit. Lemah dan menyempitnya nilai-nilai agama (dalam kehidupan manusia) itu, menyebabkan lahirnya praktek-oraktek yang menyimpang dari ajaran agama yang telah ada. Secara langsung gerakan tradisionalisme sebagai gerakan perlawanan yang disampaikan kepada

gerakan modernisme.

Untuk mengetahui tujuan dalam bidang ini, terlebih dahulu disampaikan tentang tujuan reformisme Ibnu Taimiyah sebagai sentral dan induk dari seluruh gerakan tradisionalisme, dengan gerakannya ini ia disebut sebagai bapak tajdidi.<sup>15</sup>

Jadi yang dimaksud dalam leksikon itu dikatakan bahwa pemikiran-pemikiran yang dilontarkan Ibnu Taimiyah pertama-tama adalah mengadakan perbaikan moral dan spiritual. Umat Islam diliputi dengan dekadensi dan degenerasi dalam segala bidang. Dengan kondisi Islam yang demikian, maka Ibnu Taimiyah, mengantisipasi atas destorsi akidah dengan menghilangkan faham khurafat, bid'ah, tahayul dan praktek-praktek ritual yang menyimpang dari ajaran Islam.

Untuk itu beliau "memutar otaknya, bagaimana ia mengembalikan umat Islam kepada dua sumber yang menjadi pokok Islam yaitu qur'an dan Hadis".<sup>16</sup> Maka dengan dua dasar tersebut, Ibnu taimiyah berusaha mengembalikan ajaran dan tauhid Islam sesuai dengan nash Qot'i. Dan

---

<sup>15</sup>Leksikon Islam, Jakarta, Pustakaset Perkasa, t.t. p. 204.

<sup>16</sup>Abu Bakar Aceh, Prof. Dr., *Sejarah Filsafat Islam*, Solo, ramadhani, 1989, p. 104.

ini merupakan usaha Ibnu Taimiyah untuk merekonstruksi ajaran Islam.

Usaha lain yang digunakan Ibnu taimiyah untuk mewujudkan cita-citanya adalah menggunakan jalan tahfidh, dengan menolak ta'til, tasbih dan ta'wil, untuk menginterpretasikan Al-Qur'an atas ayat-ayat yang mutasyabihat.<sup>17</sup>

Di semenanjung Arabia, Muhammad bin Abd. Wahab sebagai penerus gerakan Ibnu taimiyah, mengadakan reaksi dan gerakan untuk mengantisipasi keadaan umat Islam di sana dilanda bid'ah, khurafat dan tahayul. Ia menghilangkan praktek syirik. Dengan usaha yang sungguh-sungguh, ia dapat mematahkan praktek umat Islam, yang mengharapkan akan syafa'at pertolongan Nabi serta wali.<sup>18</sup> Baik gerakan Ibnu Taimiyah dan Wahabi ini disebut dengan gerakan "puritanisme Islam". Gerakan ini berhasil mengembalikan praktek umat Islam kepada tradisi permulaan (periode Nabi). Sebagaimana disebutkan oleh L. Stoddart, bukunya dunia Baru Islam bahwa: "dengan mendapat dukungan dari kekuasaan pemerintahan, Su'ud

---

<sup>17</sup>Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Depag 1987/1988, p. 414.

<sup>18</sup>Fazlur Rahman, *Op.Cit*, p. 228.

maka gerakan ini menyebarluaskan di jazirah Arab.

## 2. Bidang politik.

Berangkat dari ide gerakan terhadap keadaan idiologi (filosofis religius). Ibnu Taimiyah memasuki bidang politik keagamaan. Politik keagamaan Ibnu Taimiyah terkenal dengan politik Al Siasat al Syari'ah (Politik hukum). Dengan politik ini, maka Ibnu Taimiyah ingin menetapkan "Syari'ah Islam dalam kehidupan masyarakat dan negara".<sup>19</sup>

Konsep-konsep politik keagamaan yang dilontarkan oleh Ibnu Taimiyah itu diteruskan oleh Muhammad bin Abd. Wahab untuk merubah politik keagamaan yang dijalankan pemerintahan Arab Saudi (waktu itu), dengan mengembalikan kepada dasar Al-Qur'an dan hadis.

Lain dengan gerakan tradisionalisme di Pakistan yang dipimpin oleh Abul A'la Al Maududi, yang menyerang gerakan pembaharu yang dipimpin oleh Iqbal, untuk mewujudkan negara Islam Pakistan, para ulama Pakistan menghendaki sistem politik Pakistan harus berdasarkan kepada "Khlafata dan Imamah".<sup>20</sup> Mereka mengasosiasikan politik Islam dengan politik yang dilaksanakan oleh keempat khalifah pada permulaan Islam. Lebih lanjut

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, p. 414.

<sup>20</sup>Taufiq Adnan Amal, *Op.Cit*, p. 59.

dikatakan oleh Taufiq Adnan Aml, bahwa:

Menurut Maududi, kepala negara Islam yang telah dipilih bertanggung jawab sepenuhnya dalam penafsiran hukum ataupun dalam pemerintahan, dengan dibantu oleh dewan penasihat. Presiden Khulafaur-Rasyidin, dengan jelas menunjukkan bahwa badan eksekutif, legislatif dan peradilan di bawah kekuasaan kepala negara, namun memiliki fungsi yang terpisah dan independen antara satu dengan yang lainnya....<sup>21</sup>

Dengan gerakan dan ide pemikirannya dalam bidang politik ini maka Al-Maududi berhasil mendirikan demokrasi sebagai reaksi terhadap kaum modernisme, karena dengan demokrasi, lebih mudah untuk menyalurkan aspirasi rakyat yang nota bene Islam itu. Tetapi dikatakan oleh Taufiq Adnan bahwa "Al-Maududi perlahan-lahan terbenam ke dalam dunia konservatisme".<sup>22</sup>

Ada empat prinsip politik Islam, yang dilontarkan oleh Al-Maududi, sebagaimana dikatakan oleh R. Graudy, yaitu "Kekuasaan yang kuat di tangan ulama, kedudukan rakyat terhadap kekuasaan tersebut, sistem yang pemikiran dan moral yang dilakukan oleh kekuasaan tersebut, dan imbalan bagi orang-orang yang melaksanakan hukum-hukumnya".<sup>23</sup> Disamping ia dikenal sebagai reformis tradisinnalisme Pakistan, dimana buku-buku Al-Maududi

<sup>21</sup> *Ibid*, p. 61.

<sup>22</sup> *Ibid*, p. 63.

<sup>23</sup> R. Graudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, Badnung, Pustaka, 1993, p. 66.



banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tradisionalisme Islam Indonesia dipelopori oleh organisasi NU (Nahdatul Ulama). Berawal dari maksud Mesir mengadakan kongres tentang; Khilafat pada bulan Maret 1924, maka ajakan itu disebut oleh komite khilafat Surabaya yang didirikan pada 4 oktober 1924, yang diketuai oleh Wondosudirojo dan wakil ketua K.H.A Wahab Hasbullah. Dan pada bulan Desember 1924 Kongres Al Islam di Surabaya, memutuskan untuk mengirimkan utusan ke Mesir.<sup>24</sup>

Demikian permulaan NU untuk melakukan aksi-aksi politik pada pemerintahan. Lebih lanjut dikatakan oleh Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya "Paradigma Islam", Interpretasi untuk aksi, bahwa:

Sesungguhnya NU lahir karena reaksi terhadap dua hal, pertama, ia merupakan reaksi terhadap politisasi agama yang dilakukan oleh SI, dan kedua merupakan reaksi terhadap gerakan pembaharuan Muhammadiyah, berbeda dengan SI, dan Muhammadiyah, NU sebenarnya bertujuan untuk melestarikan lembaga-lembaga dan tradisi-tradisi Islam agraris, dengan solidaritas mekanis pada upaya-upaya yang lebih utilitarian dalam pengertian peribadatan semata. Itu sebabnya ia menolak kecenderungan SI untuk mobilisasi politik....<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Delier Noer, *op.Cit*, p. 242.

<sup>25</sup>Dr. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1993, p. 197.

Demikian diantara yang tujuan-tujuan yang dicita-citakan oleh gerakan tradisionalisme, baik dalam bidang politik, dan idiologi untuk mengakhiri pembahasan tentang tujuan dari gerakan tradisionalisme ini disampaikan tentang landasan pemikiran dan gerakan tradisionalisme, sebagaimana yang disampaikan oleh Zamakhsyari sebagai berikut:

- Dalam bidang hukum, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab yang empat. Dalam prakteknya para kyai adalah menganut kuat dari madzhab Syafi'i.
- Dalam bidang tauhid, menganut ajaran-ajaran dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Mansur Al-Maturidi.
- Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran yang dikembangkan oleh Imam Qosim Al-Juwaidi....<sup>26</sup>

Dari ketiga dasar yang digunakan sebagai rujukan dalam pikiran dan gerakan kaum tradisional di atas, secara eksplisit akan mengetahui tujuan-tujuan gerakan tradisionalisme.

#### **D. Dampak Positif dan Negatifnya.**

Setelah semua dikemukakan secara umum tentang tujuan gerakan tradisionalisme dalam Islam, maka akan mengerti tentang dampak-dampak (ekses) dari gerakan tersebut. Baik dampak positif ataupun dampak negatif.

---

<sup>26</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, p. 146.

Dalam pembahasan ini hanya menjelaskan dan sekaligus menggaris bawahi tentang tujuan gerakan tradisionalisme dan eksesnya terhadap perkembangan dunia Islam.

#### 1. Dampak negatif gerakan tradisionalisme

Gerakan tradisionalisme (yang sering dikenal dengan Ahlus Sunnah), senantiasa mengembalikan seluruh persoalan (hukum, Syari'ah), kepercayaan, pemerintahan dan kebudayaan Islam kepada Al-Qur'an dan Hais, sering dan sebutan-sebutan negatif (bagi Islam); tradisionalisme) yang lainnya. Benarkah sebutan-sebutan itu memiliki bukti empiris dalam aliran tradisionalisme?. Pada sisi lain, kurangnya fleksibilitas hukum yang dikonsepsikan oleh tradisionalisme, menyebabkan kekakuan, kebekuan dan lambannya pertumbuhan dan perkembangan Islam.

Apa yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, cukup untuk melihat dampak (ekses) dari tradisionalisme. dan untuk mendapatkan hasil yang baik dalam kajian ini, maka pengertian tradisionalisme kita identik dengan pengertian fondamentalisme. Maka dengan pengertian ini akan ditemukan bahwa "pada akhir tahun 70-an, orang Barat mengklaim rexim revolusioner Ayatullah Khumaini sebagai gerakan fondamentalis."<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>R. Garaudy, *Op.Cit*, p. iv.

Sesungguhnya penyebutan tradisionalisme dengan fondamentalisme itu tidak tepat, sebab mengandung konotasi-konotasi yang negatif, seperti: fanatisme, agresivisme, absolutisme dan eksklusifisme. Padahal dalam tubuh tradisionalisme sendiri tidak memberikan pengertian seperti hal di atas.

R. Garaudy melihat ekses dari fundamentalisme Al Jazair, sebagaimana berikut:

Pembebasan Al Jazair dari cengkraman kolonial Perancis, melahirkan dua kesimpulan yang melihat masa depan dalam dua alur berbeda, tetapi sama-sama mengikuti modal pertumbuhan Barat. Yang pertama, pada warna subyeknya dalam bidang produksi, inilah yang menyebabkan terjadinya ledakan industri, yang diikuti oleh arus urbanisasi. Yang kedua dalam warna kapitalisme dengan ciri keborosan hidup kalangan tertentu di berbagai kota. yang mengantarkan mereka pada sikap jet-jet dan tumbuh makmur di atas orang kebanyakan, pada akhirnya melahirkan kerusakan dalam bidang kepemimpinan...<sup>28</sup>

Sehingga lahirlah nasionalisme ekstrim di Al-Azhar, yang disebabkan gerakan fundamentalisme. Dan inilah salah satunya kerugian yang dialami oleh pemerintahan Al Jazair khususnya, dan dunia Islam umumnya.

Pada revolusi Iran, dimana Ayatullah Khomeini dengan kekuatan spiritualnya mampu menghadapi kekuatan fisik material. Perlawanannya melawan Amerika diidentikkan dengan perlawanan antara kejahatan melawan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, p. 47.

kebaikan. Pada puncaknya revolusi ini justru menghancurkan Iran (dari segi fisik negara) dikatakan oleh R. Graudy, "sifat revolusioner yang melekat pada peristiwa Iran ini, telah melahirkan ketakutan dan kebencian dikalangan penguasa yang mapan di seluruh penjuru dunia."<sup>29</sup>

Lebih lanjut kejadian di Iran itu dinilai oleh Erners Gelinerr sebagai gerakan revolusi Iran dan diidentikkan dengan suatu faham yang dikenal dengan "Syi'ahisme". Sebagaimana dikatakan dalam bukunya: Menolak Posmodernisme, bahwa:

Syi'ahisme adalah sesuatu yang agak tidak tipikal dalam Islam, dan meskipun hal ini sesuatu dengan seluruh diagonis mengenalinya, perlu kiranya diberikan kualifikasi Islam, Syi'ahisme memiliki ciri yang mirip dengan Islam rakyat dalam Shinisme, termasuk kecenderungan terhadap kultus individu. Syi'ahisme dapat didefinisikan terhadap dan penyerahan kekuasaan politik dan teologi kepada Imam yang Ghaib...<sup>30</sup>

Syi'ah memang memuja kepada "orang suci", pribadi yang mengandung unsur ketuhanan, dan juga kepada syuhada'. Kesyahidan seseorang terus dihadapkan/dihidupkan dan mendapatkan pemujaan. Inilah salah satu kekurangan yang dapat diambil oleh para modernis Islam, sebab diakui oleh Ernest Gellinerr pula bahwa, Syi'ah

<sup>29</sup> *Ibid*, p. 55.

<sup>30</sup> Ernest Gellinerr, *Menolak Pos Modernisme*, Bandung, Mizan, 1994, p. 30-31.

tidak hanya mirip dengan Islam rakyat dalam sunisme, tetapi juga mirip dengan Kristen"...<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dampak negatif dari gerakan tradisionalisme yang berkembang di dalam pemerintahan Islam dan satu umat Islam adalah, mereka hidup terisolasi dari dan karya-karya kaum tradisionalisme itu tidak bisa diekses oleh umat Islam modernis. Mereka cenderung kepada eksoterik dalam keistimewahan mereka dalam filsafat Arab, tasawuf, dan polemik sektarian. Dan keadaan seperti itu semakin membuat mereka terisolasi dan semakin jauh dengan dunia modern.

Pada sisi lain gerakan tradisionalisme akan melahirkan gerakan reformis radikal. Hal ini dialami oleh gerakan Al Ikhwanu Al Muslimun, yang berarti di Mesir (1929) dan oleh kebanyakan para penulis Barat, golongan ini dikategorikan dengan gerakan fundamentalisme Islam. Syid Quth, seorang tokoh gerakan Al Ikhwanu Al Muslimun yang banyak memberikan semangat revolusioner bagi para pengikutnya. Diakui oleh Amin Rais: "Cakrawala Islam", bahwa gerakan ini menolak adanya peperangan Islam sebagai perang drensip. Perang dalam Islam adalah perang ofensir yang menegakkan ajaran

---

<sup>31</sup> *loc.Cit.*

tauhid Islam secara murni dan dengan kaitan ini Islam tidak kenal kompromi.<sup>32</sup>

Idiologi yang diteruskan dan dikembangkan oleh gerakan Al Ikhwanu Al Muslimun ini adalah idiologi murni, yaitu "serangkaian gagasan yang dihimpun untuk menunjukkan (bahwa) kepada para pendukungnya suatu pandangan terhadap dunia yang sadar dan terpadu".<sup>33</sup> Dan dengan keterpaduan inilah gerakan ini bersifat konfrotal dan ortodoks.

## 2. Dampak positif gerakan tradisionalisme Islam.

Dalam pembahasan yang lalu, kita telah mendapatkan gambaran tentang dampak negatif dan dari gerakan tradisionalisme ini. Maka untuk melengkapi pembahasan ini, kita akan bahas tentang dampak positif dari gerakan tradisionalisme.

Dengan gerakan puritanisme, maka dunia (umat) Islam akan kembali kepada ajaran-ajaran yang benar dan jelas (goth'i) tentang pemahaman terhadap akidah Islam (tauhid).

Praktek-praktek ritual, yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar, dengan gerakan puritanisme

---

<sup>32</sup>M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Mizan, Bandung, 1991, p. 197.

<sup>33</sup>*Ibid*, p. 198.

ini akan kembali bersih dari khurafat, syirik, tahayul dan pemujaan kepada Tuhan selain Allah. Gerakan ini melahirkan kondisi umat Islam yang bersih dari noda syirik dan menjalankan ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh gerakan-gerakan yang dikategorikan sebagai tradisionalisme ini, hanya suatu usaha untuk meluruskan Islam, dengan sangat jihad untuk menegakkan hukum Allah. Dan pada sisi lain memberikan kritik dan saran kepada kelompok modernitas untuk tetap berhati-hatiakan bahaya modernitas dalam Islam.

Untuk melihat urgensi dari gerakan ini, dan sumbangan ya kepada dunia Islam, maka perlu kiranya untuk menyimak dan mengkaji apa yang diharapkan oleh Ali Syari'ati dengan konsep si Humanismenya dalam menghadapi modernitas Barat. Dalam bukunya: *Humanisme antar Islam dan madzhab Barat*", ia mengemukakan tentang bahaya-bahaya yang diderita umat Islam akibat modernitas, yaitu melapetaka modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia, secara umum dibagi menjadi dua yaitu: sistem kemasyarakatan dan sistem ideologi".<sup>34</sup> Melalui filsafatnya itu ia mengemukakan tentang bahaya

---

<sup>34</sup>Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992, p. 57.



dari kapitalisme dan komunisme, sebagai alat untuk meruntuhkan pondasi Islam. Disamping ia harus menyerang Markisme dengan berbagai konsep agama.

Melalui karyanya ini, ia berusaha untuk menemukan arti kemanusiaan, yang hidup diantara modernitas, secara tidak langsung, ia menyarankan agar umat Islam kembali kepada dasar-dasar keagamaan yang benar (Al-Qur'an dan Hadis).

Lain halnya apa yang diungkapkan dalam karya: "Membangun Masa Depan Islam", ia mengajak umat Islam, untuk kembali kepada ajaran-ajaran suci sebelumnya lalu ungkapkan tentang berbagai tantangan, hambatan, dan perlawanan yang datang dari luar. Sebagaimana dikatakan dalam bukunya itu bahwa:

Kepada Islamlah kita harus kembali, bukan hanya karena ia merupakan masyarakat kita, pembentuk sejarah kita, semangat budaya kita, kesadaran besar kita, dan pengikat kuat bagi masyarakat kita, dan landasan bagi moralitas dan spiritual kita, tetapi juga karena ia merupakan "iri" manusiawi dari rakyat kita. Dengan sendirinya, ketika terjun dalam perjuangan budaya dan spiritual melawan kolonialisasi budaya Barat; ketika berusaha untuk melepaskan diri dari tindakan "pemuja yang lain", hilangnya kepribadian dan kemerdekaan spiritual; dan ketika berusaha untuk berdiri sendiri dan membangun kesadaran manusia kita dan menghidupkan kembali sejarah dan keaslian intelektual kita, kita harus kembali kepada Islam....<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung, Mizan, 1993, p. 82.

Jika dilihat dari apa yang menjadi bagi Ali Syari'ati di atas, maka tentu akan kembali untuk mengungkapkan tentang puritanisme, yang menjadi landasan gerakan tradisionalisme. Gerakan ini sangat menantang "status quo" sebagai akibat dari gerakan barat, yang didasarkan pada pertimbangan politik dan militer.<sup>36</sup>

Gerakan tradisionalisme banyak memberikan perubahan baik kepada kaum tradisional sendiri maupun kaum modernis. Dalam sejarah kehidupan beragama. Akan didapatkan adanya perubahan-perubahan (reformasi) moral kepada kaumnya, meskipun tidak selamanya dan semuanya berhasil baik, dari kenyataan seperti ini, maka banyak terjadi pergeseran-pergeseran dan sekaligus pertimbangan Islam rendah (rakyat, tradisional). Dengan Islam tinggi (modern) sebagaimana sebagian besar dasar kekuatan kaum tradisional sendiri mengalami perapuan, dan sebaliknya dasar kekuatan kaum modernis mengalami kemantapan posisinya.

Tradisionalisasi nilai-nilai agama cenderung mengarah kepada bentuk nasionalisme. Cinta kepada tanah air, bangsa dan tradisi-tradisi yang ada menyebabkan mereka lebih mencintai gerakan-gerakan pembebasan negara dari imperialisme dan kolonialisme. Sebagaimana

---

<sup>36</sup> *Ibid*, p. 83.

disebutkan oleh Ernest Gellienerr: "Identifikasi terhadap Islam reformis memainkan peran yang mirip dengan yang dimainkan oleh nasionalisme, dimanapun juga".<sup>37</sup> Kaum tradisional banyak kehilangan keramat lokal, sukuan dan meleburnya tradisi Islam. Sebagaimana terjadi di Iran, Ayatullah Khumaini mendirikan bangunan Republikanism yang didasarkan atas kekuatan para ulama (Republik Ulama).<sup>38</sup>

Solusi dari Ernest Gellnerr di atas, dalam memberikan alternatif kepada bentuk keislaman setelah kehancurannya oleh modernitas, seiring dengan solusi dari Ali Syari'ati dalam mencita-citakan Islam dalam paska modern, satu dasar pokok yang ditemukan oleh Syari'ati adalah adanya revolusi intelektual dan spiritual".<sup>39</sup> Kedua bentuk revolusi ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun kembali dasar-dasar kebudayaan, peradaban, dan bentuk keagamaan/keberagaman Islam dalam era pasca modern.

Dengan adanya gerakan revolusi intelektual dan spiritual, inilah maka tidak hanya demi kebangkitan kembali masyarakat Islam yang telah bobrok, mobilisasi

---

<sup>37</sup>Ernest Gellinerr, *Op.Cit*, 28.

<sup>38</sup>*Ibid*, p. 29.

<sup>39</sup>Ali Syrai'ati, *Op.Cit*, p. 74.

umat Islam yang menolak, pernyataan atas tradisi-tradisi masa lampau, tetapi demi menghadapi serangan modernisasi, Westernisasi, kolonialisasi, imperialisasi dan bentuk-bentuk faham Barat yang menjatuhkan citra Islam. Sehingga dengan gerakan kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang benar (purinitanisme), maka akan terjawablah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada periode modern ini, dengan demikian bahwa jelaslah Islam benar-benar dibutuhkan bagi manusia modern. Dan sebagaimana penutup pembahasan ini, disajikan sebuah solusi yang baik dari Dr. Afan Ghoffar tentang Islam, sebagai alternatif bagi manusia modern, sebagaimana dikatakan dalam bukunya: *Al-Qur'an dan tantangan modernitas*, Islam merupakan alternatif dari apa yang terdapat di dunia Barat, yang menganggap benda dan teknologi merupakan tujuan, bukan merupakan alat-alat semata-mata sehingga masyarakat yang Islamis tidak lupa daratan seperti yang terdapat di Barat, yang mengakibatkan terjadinya disorientasi dalam segala aspek kehidupan bangsa.<sup>40</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa, dampak positif dari gerakan tradisionalisme dalam Islam lebih banyak dan lebih menguntungkan bagi kebangkitan Islam kembali

---

<sup>40</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, dan Said Tuhulely, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta, SIPRESS, 1993, p. 112.

diperiode modern ini. Terutama sebagai antisipasi terhadap perkembangan peradaban barat yang masuk ke dalam Islam, yang di bawah oleh kaum modernis. Disamping itu juga memberikan alternatif bagi modernis muslim dalam menemukan jati diri Islam yang sesungguhnya. Sehingga para modernis muslim tidak hanya mengandalkan produk barat, sebagai alat bahan pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam tetapi diimbangi dengan revolusi pemikiran (Intelektual) dan spiritual yang menjadi landasan kebangkitan Islam pada periode modern.